

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Guru PGMI

1. Pengetian Guru PGMI

Istilah peran mengacu pada serangkaian tindakan yang diharapkan menjadi tanggung jawab anggota masyarakat tertentu. Seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menjadi anggota masyarakat adalah peran. Peran juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, organisasi, atau lembaga. Ketentuan, juga dikenal sebagai fungsi lembaga, biasanya mengatur peran yang dimainkan oleh organisasi atau lembaga.¹ Sedangkan istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” yakni:

Peran adalah orang yang bermain peran dalam film, alat yang diperlukan dipunyai oleh orang berpengaruh di kelompok atau masyarakat.¹

Beberapa ahli juga berpendapat tentang pengertian peran seperti menurut Abu Ahmadi yakni:

Peran yaitu bentuk permintaan orang untuk mengetahui cara berbicara dan berlaku berlandaskan dengan kelas serta manfaat bermasyarakat.¹

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto yakni:

Peran artinya arah seseorang untuk berperilaku sesuai dengan kodratnya itu termasuk melakukan peranan.²

Paparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa peran adalah kedudukan seseorang dalam situasi tertentu sesuai dengan status dan fungsi sosialnya.

Sedangkan pengertian guru terdapat dari beberapa ahli menurut Sri Minarti yakni:

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Vol.1, (Universitas Michigan: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1983), 583.

² Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi AkSARA, 2002), 243

Guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya pertimbangan , luas, luar biasa, apik, mulia, dan pembimbing.¹

Kemudian menurut Dri Atmaka yakni:

Guru adalah manusia yang berkewajiban akan membagikan pertolongan pada murid dalam rangkaian baik jasmani dan rohani.³

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni:

Sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru” guru yakni manusia yang bekerja, mata penghidupan, atau pekerjaannya membimbing.¹

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru atau pendidik mencakup segala aspek pendidikan bangsa, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Ayat 6 Bab 1 yakni:

Pelatih adalah guru yang berkualifikasi sesuai dengan karakteristiknya sebagai dosen, guru, pelatih, tutor, siswa, widya iswara, tutor, pelatih, instruktur, dan nama lain, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pelatihan.⁴

Tidak jauh beda dengan pendapat Ahmad Tafsir yakni:

Peran tersebut adalah sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab untuk mendukung anak didik dalam perkembangan fisik dan mentalnya agar dapat tumbuh atau mandiri, menunaikan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah serta mampu menjadi makhluk sosial dan individu yang mandiri.¹

³ Pitalis Mawardi, *Penelitian Tindakan Kelas , Penelitan Tindakan Sekolah dan Best Practice* (Pasuruan: Cv. Qiara Media,2019), 53

⁴ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Sleman: Cv. Budi Utama, 2019), 109

Paparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa guru adalah orang bertanggungjawab terhadap siswanya untuk mendidik dan mengajar untuk memenuhi tugasnya sebagai seorang guru.

Jadi, kesimpulannya pengertian peran guru adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam memenuhi tugasnya untuk mengajar, mendidik, membimbing, dan mengarahkan kepada peserta didiknya sesuai dengan bidang keilmuannya.

2. Peran guru

Peranan guru adalah dengan bertingkah laku harmonis dalam berbagai interaksinya, baik sesama guru dengan peserta didiknya maupun dengan komponen lainnya. Berikut ini paparan beberapa ahli mengenai apa saja peranan guru tersebut di sekolah:

Menurut Sardiman AM mengatakan bentuk peran guru terhadap guru meliputi guru sebagai informan, yaitu pelaksana penagajar informatif, inisiator, yaitu pencipta gagasan guru dalam belajar mengajar, motivasi, motivasi siswa, pemimpin atau pelatih yaitu guru memiliki sikap kepemimpinan dalam pembelajaran.⁵

Pendapat lain seperti Hamzah B.uno mengatakan guru mempunyai peran berupa sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator pembelajaran, motivator pembelajaran, dan evaluator pembelajaran.¹

Tidak jauh beda dengan pendapat Nasrul yakni menjelaskan bahwa:

Peran-peran guru yang terdapat di dalam lingkungan sekolah yakni kebanyakan sebagai mediator kepada siswa, pengatur disiplin, evaluator dan wakil kepada orang tua.⁶

⁵ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2016), 148.

⁶ Nasrus Hs, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Yogyakarta:Aswaja Presindo,2014),23

Berdasarkan dengan adanya uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam kegiatan belajar yaitu pertama, guru sebagai motivator yakni sebagai pembangkit belajar peserta didik guru harus bisa memotivasi muridnya, kedua, guru sebagai mediator yakni guru bisa menjadi penengah dalam kegiatan belajar mengajar, ketiga, guru sebagai informator dengan tugas memberikan informasi mengenai ilmu pengetahuan kepada murid.

Guru bisa dikatakan berhasil dalam mengajar itu karena diukur dari kompetensi peranan guru yang dimiliki. Sehingga guru mampu mencapai hasil belajar yang baik dan juga mampu mewujudkan dari kualifikasi menjadi seorang guru. Adapun tugas guru yang terdapat di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pengajar

Peran guru dalam suatu pembelajaran memiliki kontribusi penting demi kelancaran dan keefektifan suatu pembelajaran. Tanpa adanya peran dari seorang guru pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang dicapai. Berikut peran dari seorang guru menurut beberapa pendapat para ahli, yakni:

Menurut pendapat Watten B., tentang peran guru, guru memiliki beberapa peran sebagai berikut: (a) sebagai peninjau, memberikan ide, (b) sebagai sumber karena memberikan informasi, (c) mengiklankan dan memberi layanan.

Sedangkan menurut pendapat kedua Olivia berpendapat tentang peran guru yaitu: A. Guru sebagai pembimbing, B. Guru sebagai konselor, C. Guru sebagai programmer, D. Guru sebagai narasumber.¹

Berdasarkan dengan adanya uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran ada 3 ranah yakni: perencanaan, pelaksana dan pengelola dan sebagai ranah penilai.

Perencana, pelaksana dan pengelola, penilai
Dapat dijelaskan dibawah ini peran seorang guru
dalam sebuah pembelajaran,⁷ yakni;

Pertama, Perencanaan (*Planner*) merupakan suatu rancangan sebelum melaksanakan atau melakukan sebuah pembelajaran. Perencanaan dari seorang pendidik merupakan rancangan berupa strategi, model, media maupun metode yang inovatif, supaya pembelajaran terstruktur dengan efektif dan efisien Dan tidak kalah pentingnya dengan menetapkan tujuan pembelajaran,

kedua, Pelaksana dan pengelola (*Organizer*) merupakan suatu upaya pendidik dalam hal penguasaan dalam pembelajaran, baik menguasai materi maupun pengelolaan di dalam kelas yang sangat menentukan hasil belajar peserta didik. Sebagai pendidik harusnya mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang luas mengenai penerapan media yang digunakan pada saat pengelolaan di dalam pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran dilatarbelakangi oleh kemampuan pendidik dalam pengelolaan kelas dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan dengan adanya pengelolaan kelas yang efisien dan efektif¹

ketiga, Penilai (*Evaluator*) merupakan bagian penting dari sistem pendidikan dan pembelajaran dalam berbagai bentuk dan waktu pembelajaran. Tujuan dengan adanya evaluator yaitu guna mengetahui efektivitas kegiatan saat pembelajaran untuk menunjang keberhasilan hasil belajar peserta didik. Evaluasi membantu pendidik untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Dan juga untuk dijadikan tolak ukur perbaikan pada saat proses pembelajaran. Pendidik juga bisa

⁷ Ahmad Sopian, “ *Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan*”, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol.1, No.1, 88-90

menarik kesimpulan dengan adanya evaluator untuk memperbaiki proses pembelajaran, atau juga lebih menata kembali baik dari metode, strategi dan model yang tepat dan efektif sesuai dengan karakter peserta didik. Ada beberapa jenis bentuk evaluator, yakni; tes tertulis, lisan maupun keaktifannya.⁸

Peran guru bukan hanya meliputi tiga ranah tersebut, peran guru dalam pendidikan banyak sekali. Tetapi ada suatu peran pendidik yang penting yakni pembentukan sebuah karakter yang baik pada diri peserta didik. Modal menjadi peserta didik yang berkualitas itu bukan hanya unggul dari segi akademik saja, harus juga diimbangi dari segi karakter dan attitude yang baik juga.

b. Guru Sebagai Pendidik

Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang harus dikuasai siswa, tetapi juga membentuk moral dan kepribadian siswanya agar menjadi lebih dewasa dan cerdas. Menurut beberapa pendapat ahli mengenai peran guru sebagai pendidik sebagai berikut;

Menurut Mulyasa, guru ialah orang yang menjadi panutan dan pengenalan bagi peserta didik dan orang-orang disekitarnya.¹

Sedangkan, menurut Jansen yang berpendapat bahwa seorang pendidik adalah tolak ukur keberhasilan setiap anak didik apabila guru tersebut memiliki potensi spiritual- intelektual, spiritual yang berkembang menjadi kecerdasan, karakter, kemampuan dan kompetensi akademik, atau bisa diartikan sedemikian rupa sehingga hanya guru yang

⁸ I Putu Suardipa, Kadek Hengki Primayana, "Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", Jurnal Widyacarya, Vol.4, No.2, 2019, Hal.89-90

dapat mengembangkan dirinya yang mau bekerja keras secara teratur.⁹

Berdasarkan dengan adanya uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah seseorang yang memiliki tugas yang mulia, tantangan menjadi guru bukan halnya memiliki kemampuan akademik yang mumpuni tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik juga.

Dibalik perilaku peserta didik yang baik adalah cerminan dari seorang pendidiknya, karena peserta didik adalah perekam dan pengikut terbaik dengan apa yang dilihat yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memberikan contoh yang baik. Seorang guru banyak orang katakan multitalen, karena seorang guru bukan halnya menjadi pendidik peserta didik, tetapi juga merangkap menjadi orang tua di sekolah.¹

Guru harus mempunyai standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi seorang guru, bukan halnya mempunyai akademik yang baik, tetapi karakter baik menjadi faktor utama menjadi seorang guru.¹⁰ Maka dari itu, seorang guru harus memberikan terbaik untuk peserta didik baik dari menstransfer ilmu maupun dalam membentuk karakter peserta didik yang baik.

c. **Guru Sebagai Pembimbing**

Peran guru sebagai pembimbing yakni membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik dari segi belajar, pribadi, maupun sosialnya. Seorang guru memiliki hati yang luas yang artinya memiliki hati yang sabar, dalam

⁹ Faulina Sundari, “ *Peran Guru Sebagai Pembelajaran Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD*”, Universitas Indraprasta PGRI, 2017, 62

¹⁰ Dea Kiki Yestiana & Nabila Zahwa, “ *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar*”, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.4, No.1, 2020, 42

artian seorang guru dalam membimbing peserta didik harus dengan sabar dengan hati yang lembut, dengan adanya sentuhan-setuhan emosional serta rohaniah.¹ Beberapa ahli mengemukakan pendapat bahwa peran guru sebagai pembimbing, sebagai berikut;

Menurut Mudjito, dijelaskan bahwa wali kelas memiliki tanggung jawab dan peran penuh dalam membimbing siswa. seluruh peran dapat diterjemahkan ke dalam kegiatan yang dapat membantu siswa mengatur kehidupannya.

Sedangkan menurut Evi, konseling merupakan bantuan untuk mengatasi berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi individu. Tanpa bimbingan, siswa berjuang untuk mengelola perkembangan mereka sendiri.¹¹

Berdasarkan dengan adanya uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pembimbing adalah peranan yang sangat penting dalam membantu peserta didik mengalami kesulitan baik dari proses belajarnya, emosi maupun dari karakter pribadinya, bukan halnya membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan. Peran guru sebagai pembimbing juga membantu dalam hal mengembangkan potensi, kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam membimbing peserta didik, yakni pertama, Guru harus memahami karakter, kemampuan, ketrampilan peserta didik. Kedua, Guru harus memberikan sentuhan emosional kepada peserta didik, yang berfungsi mempermudah pendidik dalam membimbing. Ketiga, Guru harus mengasah

¹¹ Nurhasanah, jamilah Aini Nasution, Zahra Nelissa, Firiani, “ Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sekolah Dasar”, Jurnal Suloh, Vol.6, No.1, 2021, 36

ketrampilan dan kemampuan masing-masing peserta didik.

3. Kompetensi Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kompetensi” (*competence*) diartikan dengan cakap atau kemampuan. Menurut W. Robert Houston dalam Roestiyah memberikan definisi:

“competence ordinarily is defined as “adequacy for a task or as “possession” of require knowledge, skill and abilities. (kompetensi berarti memiliki keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan yang memadai yang diperlukan untuk suatu pekerjaan atau posisi).¹

Sedangkan menurut Prof. Dr. Sudarwan bahwa kompetensi adalah

Kombinasi dari pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak profesional.¹²

Tidak jauh berbeda dari pendapat Mc Leod bahwa:

Kompetensi adalah perilaku rasional guna memperoleh tujuan yang diperlukan dalam kondisi yang diinginkan.¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa kompetensi memiliki pengertian kemampuan dasar seseorang yang harus dimiliki sesuai dengan profesinya, dalam hal ini yang dimaksud adalah guru. Guru adalah seseorang yang membimbing, mengarahkan kepada peserta didik di sekolah. Selain itu kemampuan kompetensi guru yang dimiliki adalah keahlian yang sesuai dengan proses belajar mengajar. Maka dari itu guru harus mengetahui komponen-komponennya yaitu komponen psikologis, dan komponen pedagogis yang menjadi komponen dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran dalam dunia pendidikan.

¹² Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 111

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, dinyatakan bahwasanya kompetensi yang dimiliki guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional.¹³

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik yang meliputi pemahaman siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan membina perkembangan siswa guna memaksimalkan potensi siswa yang semuanya merupakan komponen penting. Seorang pendidik memiliki peran utama dalam sebuah pembelajaran, karena kompetensi pedagogik tidak dikuasai dari diri seorang pendidik maka pembelajaran tidak optimal dan begitupun peserta didiknya. Dapat diperkuat lagi dengan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PerMenDikNas), berikut ini pemaparannya;

Menurut Permendiknas 2007 No. 16 guru spesialis pedagogi terdiri dari 37 kompetensi yang dikelompokkan menjadi 10 kompetensi inti sebagai berikut, 1) menguasai peserta didik secara fisik, moral, spiritual, sosila, budaya, emosional dan intelektual. 2) penguasaan teori belajar dan prinsip belajar pendidikan. 3) pengembangan kurikulum berkaitan dengan mapel yang diajarkan. 4) organisasi pembelajaran pedagogis. 5) memanfaatkan TIK guna kepentingan pembelajaran. 6) memfasilitasi pengembangan potensi siswa. 7) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa. 8) penilaian hasil belajar. 9) menilai hasil belajar. 10) reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹

¹³ Afnil Guza, *Permendiknas Tentang Standar Kepala Sekolah Standar Pengawas Sekolah Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2008) 57.

Sedangkan, Menurut pendapat Paulo Freire kompetensi pedagogik ini meliputi kemampuan, antara lain: 1) Menguasai murid, 2) Mengatur pendidikan, 3) Melakukan pembelajaran, 4) melaksanakan evaluasi, 5) mengembangkan murid.¹⁴

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yakni, a) Pendidik harus mempunyai kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik. b) Pendidik harus mempunyai kemampuan dalam merancang sebuah pembelajaran yang efektif dan inovatif. c) Pendidik harus mempunyai kemampuan dalam berperan dalam pelaksanaan sebuah pembelajaran. d). Pendidik juga harus menguasai dalam melakukan evaluasi pembelajaran. e). Dan juga pendidik harus mempunyai kemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, dan memberikan sebuah wadah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan peserta didik. Selain pendidik memiliki kemampuan yang mumpuni tetapi juga harus mempunyai sebuah karakter kepribadian yang baik pula.¹ Kompetensi kepribadian lebih diperkuat dengan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh ahli, sebagai berikut;

Kompetensi kepribadian yang dimaksud pada ayat 2 UU Guru dan Dosen sekurang-kurangnya meliputi kepribadian, yaitu: menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, berkembang secara lestari dan mandiri, beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berakhlak mulia dan bijaksana. .

¹⁴ Muh Idris, “ *Standar Kompetensi Guru Profesional* “, STAI Luqman Al Hakim Surabaya, 46

percaya diri, berwibawa, demokratis, dan dewasa.

Sedangkan menurut Hamzah kompetensi personal berarti sikap kepribadian yang kokoh yang dapat menjadi sumber pemberdayaan bagi subjek yang menjadi model kepribadian.¹⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang meliputi keimanan, ketakwaan, dan tanggung jawab. Kesimpulan ini didasarkan pada uraian ini. Akibatnya, seorang pendidik harus memberikan contoh berbasis kepribadian kepada siswa. Dengan pemaparan di atas ada 4 aspek-aspek atau kompetensi yang harus dikuasai oleh pendidik. Untuk memberikan sebuah kualitas terbaik dari seorang guru atau pendidik harus memiliki atau menguasai 4 kompetensi di atas.

c. Kompetensi Sosial

Kemampuan sosial ini merupakan kapasitas guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Memiliki program 5S, yang meliputi; Senyuman, sapaan yang sopan, dan basa-basi. Dengan adanya 5 S tersebut hal yang baik dalam membentuk perilaku social yang baik. Sebelum adanya pendidik menyeruh peserta didik dalam menerapkan 5 S dalam kehidupan hari-hari maupun di sekolah, pendidik harus memberikan sebuah contoh bagi peserta didik supaya bisa menjadi panutan.

Kompetensi social diperkuat lagi dengan beberapa pendapat para ahli, berikut ini pemaparnya;

Menurut Depdiknas (Departemen pendidikan Nasional) kemampuan guru untuk

¹⁵ Nur Amirul Mu'minin, Azizi Muchtar, Lailah Zakiyaturrobi'ah, " *Kompetensi Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam*", Jurnal Intelegensia, Vol.3, No1, 2015,80

berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, teman sebaya, staf pengajar, orang tua/wali, siswa, dan masyarakat secara keseluruhan dikenal dengan istilah *people skill*.¹

Sedangkan menurut Cece Wijaya keterampilan sosial saat ini meliputi: 1) mampu berkomunikasi (dengan orang tua dan siswa) 2) kerjasama, 3) berhubungan dengan rekan kerja dan mitra pelatihan, 4) memahami lingkungan.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi social merupakan kompetensi yang harus dikuasai pendidik, karena kaitannya tentang interaksi dan komunikasi antara pendidik, peserta didik, dan orangtua peserta didik. Berikut ini kompetensi social yang harus dikuasai oleh pendidik; 1) Kemampuan Guru dalam berkomunikasi, 2) Kemampuan guru bergaul dengan siapapun, 3) Kemampuan guru memiliki rasa simpatik, 4) Kemampuan guru dalam memahami lingkungan sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yakni sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran, ini berhubungan dengan proses transformasi keilmuan terhadap murid. Dengan adanya kompetensi profesional yang harus dikuasai pendidik, memberikan sebuah rambu-rambu bagi pendidik, untuk tidak sembarangan dalam mendidik peserta didik ataupun dalam menstrasfer ilmu kepada pendidik. Pendidik yang menguasai materi akan memudahkan peserta didik dalam menampung ilmu yang diberikan pendidik, maka dari itu seorang pendidik harus memiliki kemampuan

¹⁶ H.M.Hatta, “Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru”,(Nizamia Learning Center:Sidoharjo,2018), 26-30

professional, dapat diperkuat dengan pendapat beberapa ahli dibawah ini;

Menurut UU 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, memimpin, melatih, menilai, murid pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selain itu, Sanjaya mendefinisikan kompetensi profesional sebagai pengetahuan atau keterampilan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas kependidikan guru.¹

Berdasarkan dengan adanya uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional yang harus dikuasai guru yakni seorang guru bisa profesional dalam menyelesaikan pekerjaannya atau seorang pendidik harus berkompeten dalam menyelesaikan tugas-tugas menjadi seorang guru. Beberapa kemampuan guru profesional yang harus dikuasai oleh pendidik yakni; 1) Kemampuan pendidik dalam menguasai landasan kependidikan. 2) Kemampuan pendidik dalam memahami psikologi kependidikan. 3) Kemampuan menguasai materi sesuai dengan yang diajarkan. 4) Kemampuan dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan media dan sumber belajar. 5) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

4. Guru dan Proses Pembelajarannya

Siswa dalam beberapa cara terlibat dalam proses pembelajaran ketika mereka berpartisipasi dalam pembelajaran. Perlu dipahami apa itu belajar sebelum memahami proses belajar: Menurut Corey yang dikutip oleh Syaiful bahwa:

Belajar adalah proses di mana lingkungan seseorang sengaja dikendalikan sehingga dalam kondisi tertentu, mereka dapat menunjukkan perilaku tertentu atau

bereaksi terhadap situasi tertentu. Pembelajaran merupakan satuan pendidikan yang khusus.¹⁷

Sedangkan menurut Gadne dan Briggs bahwa: Suatu sistem yang dirancang untuk mendukung proses belajar internal siswa adalah belajar. Pembelajaran mendukung proses belajar siswa.¹

Adapun proses pembelajaran Menurut Rustaman bahwa:

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, proses pembelajaran merupakan rangkaian tahapan atau pelaksanaan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa serta komunikasi timbal balik antara pendidik.¹⁸

Sedangkan menurut Mulyasana bahwa:

Proses Pembelajaran yaitu kegiatan menyeluruh yang bertujuan menjadikan siswa inspiratif, interaktif, menantang dan menyenangkan serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan minat, kemampuan dan perkembangan atau psikologi siswa.¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran terdiri dari semua kegiatan yang direncanakan secara matang yang pada akhirnya akan melibatkan interaksi antara siswa dan guru dengan tujuan untuk meningkatkan pembelajaran. Guru adalah seseorang yang bertugas membentuk karakter anak sekaligus mengajar, mengarahkan, dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Yang dimaksud dengan “proses pembelajaran” adalah interaksi antara siswa dan guru di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa jika proses pembelajaran selalu merupakan proses interaksi antara

¹⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 61

¹⁸ Rustaman, *Strategi Belajar Mengajar Biologi* (Jakarta: Depikbud, 2003). 461

siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Latin, yang berarti pengendalian diri atau moderasi, adalah sumber dari frasa "moderasi". Kata bahasa Inggris "moderasi" berasal dari kata "rata-rata", "inti", "standar", dan "tidak selaras". Secara umum, menjadi moderat berarti menyeimbangkan keyakinan, moral, dan tindakan (karakter) seseorang.¹⁹

Kata moderasi beragama dalam kalangan umat dikenal dengan sebutan *Wasathiyah Al-Islam*. Dalam bahasa arab diambil dari kata *wasth/ wasath* yang artinya Tengah, "Pertengahan", "tempat yang berada di titik tengah antara dua sisi yang sama jaraknya".

Ibnu Mandzur mengusulkan arti literal yang berbeda, yang disebutnya "yang terbaik/terpilih", atau *khiyar*, *afdhal*, dan *ajwad*. Al-Fairuzabadi, sebaliknya, mengklaim bahwa kata "*wasath*" berarti "adil" atau "*adl*".¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi berarti menghindari ekstremisme atau melarang kekerasan.

Dengan adanya moderasi ini diharapkan menjadi jalan tengah atau sikap keberagamaan yang paling ideal yaitu Islam rahmatan lil'alam. Dengan demikian moderasi beragama adalah suatu sikap untuk mengurangi kekerasan dan menghindari keekstrinan dalam praktek agama.²⁰

Sebagai cara berpikir, berkomunikasi, dan bersosialisasi, moderasi didasarkan pada sikap yang

¹⁹ Khalil Nurul Islam, *Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Prespektif Al-Qur'an*, KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan Vol. 13 No. 1, 2020, 43

²⁰ Ririn Kamilatul Fariyah dkk, *Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Indonesia: Guepedia, 2021), 19

seimbang. Dengan cara ini, dapat menghentikan orang dari sikap yang terlalu berlebihan, mengajari orang bagaimana bersikap adil di antara kedua ujung, atau perantara, dan menawarkan solusi untuk masalah dengan menanggapinya secara adil. Wasathiyah juga mengacu pada cara berpikir yang konsisten (*istiqamah fi al-manhaj*) yang bebas dari penyimpangan dan penyimpangan. Sesuai dengan firman Allah swt. QS Al-Fatihah/1:6

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya : “Tunjukilah kami jalan yang lurus”¹

Arti dari ayat di atas adalah untuk memberikan jalan yang lurus agar tidak terjebak dalam situasi atau masalah yang dapat membuatnya menjadi ekstrim, sehingga Anda dapat mengendalikan situasi dan menghargai semua perbedaan di dunia ini.²¹

Wasathiyah, menurut Al-Asfahani, mengacu pada titik di tengah yang tidak terlalu jauh ke kanan atau ke kiri. Kebaikan, keadilan, hak istimewa, keamanan, dan kekuatan semuanya terbungkus di dalamnya.

Sikap moderasi beragama cenderung lebih adil, dan makna *wasathiyah* menghindari perilaku kekerasan dan pemaksaan.¹

Sedangkan menurut Fakhruddin Al-Razi *wasath* memiliki empat arti yakni pertama artinya adil, kedua artinya pilihan, ketiga artinya yang paling baik, dan yang keempat artinya orang-orang beragama berada di tengah-tengah antara *ifrath* (berlebih-lebihan dalam agama) dan *tafrith* (mengurangi-ngurangi ajaran agama).²²

²¹ Direktur Jendral Pendidikan Islam, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Kementrian Agama RI, 2015), 3-7.

²² Engkos Kosasih et al., *Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19* (Digital Library UIN Sunan Gunung Djati: Bandung , 2020)

Hubungan antaragama bersifat timbal balik bagi pemeluk dan orang yang memahami keyakinan lain karena agama merupakan kebutuhan hidup manusia. Untuk menjaga hubungan baik dalam situasi sosial, seseorang akan selalu membutuhkan pemahaman tentang NU, Muhammadiyah, dan salafiyah. Nabi Muhammad berkata sebagaimana yang di riwayatkan al-Tabrani, “*sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling berguna bagi orang lain*”.¹

Secara khusus, keyakinan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya sambil terus berbagi kebenaran tentang tafsir agama diperkuat oleh pendapat Lukman Hakim tentang moderasi beragama dari Kementerian Agama melalui buku yang disusunnya berjudul Moderasi Beragama.²³

Dengan demikian, menjaga semangat saling pengertian dan persatuan dengan orang-orang yang berbeda agama terkait erat dengan moderasi beragama. Oleh karena itu, untuk menjadikan agama sebagai pedoman hidup dan mencari solusi atas berbagai persoalan yang menimpa agama, keluarga, dan masyarakat, moderasi harus dipraktikkan dan diterapkan setiap hari.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Pembahasan tentang moderasi beragama bukan hanya tentang pengertian moderasi beragama saja akan tetapi dalam moderasi beragama juga terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama, berikut ini beberapa pendapat mengenai nilai-nilai moderasi beragama:

Dera Nugraha dkk. meyakini bahwa nilai-nilai moderasi beragama adalah *tawassuth* yaitu paham keagamaan yang menempuh jalan tengah, *tawazun* yaitu paham beragama yang seimbang, *i'tidal* yaitu

²³ Khalil Nurul Islam, Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an, Kuriositas 13, no.1, 2020, 38

sikap adil, *tasamuh* yaitu paham beragama yang toleran, dan *musawah*, yaitu sikap yang memandang orang lain setara.

Menurut pendapat Dera Nugraha dkk nilai-nilai moderasi.¹

Sementara itu, Abudin Nata mengatakan bahwa pendidikan yang mengajarkan toleransi dan pluralisme beragama, pendidikan yang menyeimbangkan intelektual, spiritual, dan akhlak mulia, pendidikan yang saat ini menjadi masalah dalam dunia pendidikan, dan pendidikan perdamaian yang menghargai hak asasi manusia adalah nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia. pendidikan. persahabatan antara orang-orang dari ras yang berbeda, bangsa, dan agama.²⁴

Berikut dapat disimpulkan dari penjelasan sebelumnya: pertama, *tawasuth*, yaitu sikap mencari jalan tengah; kedua, *tawazun*, yaitu sikap seimbang; ketiga, *i'tidal*, yaitu sikap adil; dan keempat, *tasamuh*, yaitu sikap toleransi. Nilai-nilai moderasi beragama tersebut yang nantinya akan menjadi bekal untuk umat Islam khususnya dalam menghadapi perbedaan serta bisa menjadi penengah dengan adanya konflik-konflik yang terjadi seperti pada saat ini.

3. Prinsip Moderasi Beragama

Seseorang yang menjunjung tinggi keadilan mampu mencapai keseimbangan dan mencapai jalan tengah dalam kedua situasi yang dia hadapi.¹

Menurut Mohammad Hashim Kamali, hal ini terkait dengan prinsip keadilan dan prinsip keseimbangan dalam konsep moderasi (*wasathiyah*), yang menyatakan bahwa umat beragama tidak boleh

²⁴ Toto Suharto, *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Al-Tahrir, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.17, No. 1, 2017, 168.

berpendangan ekstrim tetapi harus menemukan titik temu.²⁵

Sementara itu, Quraish Shihab mengklaim bahwa: Moderasi beragama adalah cara untuk mencapai keseimbangan antara dunia material dan spiritual. Prinsipnya antara lain tidak melebih-lebihkan atau kekurangan dalam segala hal, tetapi juga tidak lari dari tanggung jawab.¹

Ar-Razi mengatakan dalam konteks pemahaman ulama bahwa:

Sebuah kisah yang diceritakan oleh Nabi saw tentang arti *wasath*. Yang menjelaskan mengapa Wasathan adalah 'adlan, yang artinya adil. Hadits ini berasal dari Al-Qaffal, Ats-Tsauri, dan Abu Sa'id Al-Khudri, sahabat Nabi. Nabi juga dikatakan telah menggunakan kata itu. "*Khair al-agem awsathuha*, sebaik-baik masalah adalah yang berada di tengah-tengah", terkandung di dalamnya. Kata hadits untuk "*awsath*" ini ditafsirkan oleh beberapa ulama sebagai "adil" atau "baik". Sifat baik berada di antara dua jenis karakter buruk, seperti kemurahan hati, yang berada di antara boros dan lemah lembut.²⁶

Dari pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa moderasi beragama memandang, menyikapi, dan mengamalkan secara adil dan seimbang. Oleh karena itu, sikap tegas seseorang tidak berarti bahwa mereka kurang berpendapat; sebaliknya, ini menunjukkan bahwa mereka tegas. Karena bertindak sesuai dengan sudut pandangnya menunjukkan bahwa seseorang itu adil dan seimbang dalam situasi ini, itu tidak liberal atau berlebihan.

²⁵ Mohammad Hasim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015), 14.

²⁶ Muchli M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), 14.

Berikut ini pendapat keseimbangan arti dari moderasi dalam Al-Qur'an, yaitu:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ
 أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۚ
 وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۚ

Artinya:

7. Dan Allah telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan), 8. Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu, 9. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (QS. Ar-Rahman:[55]:7-9)¹

Ayat ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana kaitannya dengan nikmat dan pemberian Allah kepada umatnya di akhirat maupun di bumi, di udara, dan di laut. Di satu sisi, ini terkait dengan kenikmatan akhirat dan dunia, yaitu adil, menjaga keseimbangan, dan proporsional.²⁷

4. Implementasi Pembelajaran Tentang Moderasi

Proses mewujudkan sesuatu disebut dengan "implementasi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang direncanakan disebut sebagai "implementasi". Akibatnya, istilah "implementasi" dapat diartikan secara luas untuk mencakup pemberlakuan kebijakan dan sistem. Tiga fase implementasi disebut perencanaan, implementasi, dan evaluasi.¹

Implementasi pembelajaran tentang moderasi memang harus diajarkan dalam dunia sekolah atau pendidikan yang nantinya akan menjadi pembiasaan yang dilakukan oleh siswa. Guru bertanggung jawab untuk membentuk suasana kelas dan membangun rutinitas yang memfasilitasi pengembangan budaya pemikiran keagamaan yang moderat dan transmisi pesan moral kepada siswa.

²⁷ Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta : Fitrah, 2007), 86.

Menurut Harismawan bahwa:

Pelaksanaan moderasi pembelajaran pertama, tentang sikap yang luhur, misalnya hormat kepada guru, kedua, tentang sikap tegas, misalnya guru membiasakan siswa untuk berdoa sebelum pembelajaran. ketiga, menciptakan rasa aman, misalnya dengan mengajarkan siswa tasamuh (toleransi). Keempat, harus memiliki sikap adil contohnya perlakuan adil terhadap alam adalah menjaga dan merawat lingkungan.²⁸

Sedangkan menurut Muhtar bahwa:

Implementasi pembelajaran tercermin dalam pembentukan sikap dan karakter moderat yang berada diantara persepsi ekstrim kanan (harfiah dan tekstual) dan ekstrim kiri (liberal). Sikap dan karakter tersebut diwujudkan dalam sikap adaptif terhadap keberagaman, pengertian dan toleransi terhadap perbedaan. Direalisasikan misalnya dalam kegiatan ekastrakurikuler.¹

Dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran tentang moderasi adalah memiliki sikap adil yakni anak diajarkan untuk bersikap adil pada hal apa saja, memiliki sikap toleransi, yakni anak diajarkan untuk memiliki sikap toleransi pada perbedaan, memiliki sikap tegas, dan sikap mulia.

C. Pendidikan Nilai

1. Pengertian Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai menurut Mulyana adalah:

Pendidikan nilai berarti mengajarkan atau membimbing peserta didik untuk memahami nilai kebaikan, kebenaran, dan keindahan, melalui keindahan dengan memikirkan nilai-nilai yang benar

²⁸ Ahmad Alvi Harismawan dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI*, Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya, vol 5, no 3,2022,303

dan membiasakannya dengan tindakan yang konsisten.²⁹

Hakam menambahkan bahwa:

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang mengkaji objek dari segi moal, yang meliputi etika, dan standar, yang meliputi estetika, yaitu nilai.¹

Sedangkan menurut mardiatmaja bahwa:

Pendidikan nilai merupakan sarana bagi peserta didik untuk memahami, menghayati, dan melabuhkan nilai-niali sepanjang hayatnya.³⁰

Dari ketiga pendapat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan nilai adalah suatu bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik supaya memiliki nilai moral yang nantinya menjadi prinsip dalam hidupnya.

2. Fungsi Pendidikan Nilai

Pendidikan bukan hanya mengetahui tentang pengertian saja masih banyak yang harus diketahui dalam dunia pendidikan yaitu selanjunya mengenai fungsi pendidikan berikut pemaparannya.

Menurut Dyah Kusuma bahwa:

Fungsi Pendidikan nilai adalah membantu siswa memahami dan menghayati berbagai persoalan pribadi, keluarga, masyarakat dan pemerintah serta mengambil keputusan yang tepat, sehingga meminimalisir kesomobongan yang terjadi.¹

Sedangkan menurut Ani bahwa:

Memahami manusia sebagai individu, anggota keluarga, komunitas, warga negara, dan dunia secara keseluruhan adalah tujuan dari pendidikan nilai.

²⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Alfabeta,2004),119

³⁰ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI PRESS, 2014),34

Dalam Islam, orang disebut sebagai *Insan Kamil* atau *Al-Insan Al-illahi*, yang berarti "Manusia Tuhan".³¹

Menurut beberapa pandangan di atas, fungsi pendidikan nilai adalah membantu peserta didik dalam memahami dan mengembangkan akhlak untuk menghadapi berbagai persoalan keluarga, pribadi, masyarakat, dan bangsa.

3. Unsur-unsur Dalam Pendidikan Nilai

Pendidikan juga tidak terlepas dari unsur-unsur pendidikan yang nantinya akan dijadikan panduan dalam sistem belajar mengajar.

Abdur Rahman dan Nahlawi mengatakan bahwa menjaga fitrah manusia, membimbing perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan, mengembangkan potensi manusia (sumber daya pribadi) untuk mencapai kualitas tertentu, dan melaksanakan upaya tersebut secara bertahap berdasarkan kecepatan perkembangan anak adalah unsur-unsur pendidikan.¹

Sementara itu, H.Ramayulis berpendapat bahwa pendidikan adalah proses bimbingan yang disengaja, ada orang yang melaksanakan atau bertanggung jawab untuk melaksanakan bimbingan (pendidik), ada orang yang dibimbing (siswa), dan ada tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan bimbingan.³²

Sepadan dengan pendapat Teguh Priyanto bahwa unsur-unsur pendidikan adalah adanya tujuan pendidikan yang termuat dalam UU Sisdiknas, kurikulum yakni pengaturan atau rencana, pendidik, peserta didik, interaksi edukatif antar pendidik dan

³¹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI PRESS, 2014),37

³² Prof.DR. H. Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Kependidikan*, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2015), 17

peserta didik, isi pendidikan yang memuat materi pembelajaran, dan lingkungan pendidikan.¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pendidikan itu adalah adanya pendidik atau orang yang akan membimbing dan mengarahkan, peserta didik atau orang yang akan dibimbing, adanya tujuan yang ingin dicapai, adanya materi dalam pendidikan, dan ada lingkungan pendidikan.

Setelah mengetahui unsur pendidikan secara umum maka perlu mengetahui juga ungu-unsur dalam pendidikan nilai. adapun unsur dalam pendidikan nilai yaitu menurut Elfira

Unsur pendidikan nilai yakni pertama, Ontologi Pendidikan Nilai yakni hakikat tentang keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. konsep ontologi pendidikan nilai adalah upaya untuk membahas tentang keberadaan pendidikan budi pekerti. Kedua, Epistemologi Pendidikan Nilai adalah cabang filsafat yang membahas mengenai ilmu pengetahuan yang meliputi berbagai ruang lingkup meliputi sumber-sumber, watak dan kebenaran manusia. Ketiga, Aksiologi Pendidikan Nilai adalah cabang filsafat yang menganalisis tentang hakikat nilai yang nilai-nilai kebenaran, keindahan, kebaikan, dan religius.

Sedangkan hampir sama dengan pendapat Bahrun yakni: Ontologi adalah ilmu yang melihat dunia nyata dan bagaimana sebenarnya; epistemologi adalah ilmu yang melihat secara mendalam semua proses yang terjadi untuk membuat pengetahuan yang benar; dan aksiologi adalah ilmu yang melihat hakikat nilai dari sudut pandang filosofis. Ini semua adalah komponen pendidikan nilai.³³

³³ Bahrun, *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Sulesana, vol 8, no, 2, 2013, 36

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan komponen pendidikan nilai. Gagasan ontologi digunakan untuk berbicara tentang keberadaan pendidikan karakter. dimana manusia seharusnya dapat membedakan baik dan buruk serta mengetahui mana yang baik dan buruk. Sifat ketepatan struktur pemikiran yang tiba-tiba digunakan untuk masalah yang berkorelasi dengan maksud untuk menemukan kebenaran isi suatu pertanyaan juga dibahas dalam epistemologi. Epistemologi juga membahas sumber-sumber pengetahuan dan sistematikanya. Meskipun Anda tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang konten pertanyaan. Aksiologi merupakan landasan pendidikan nilai. Ini akan memberi pendidik alat yang mereka butuhkan untuk berpikir jernih tentang hubungan antara pendidikan karakter dan tujuan hidup. Ini akan memungkinkan mereka membantu menciptakan program pendidikan yang menghubungkan realitas dengan konteks global.

4. Tujuan Pendidikan Nilai

Siswa harus diberi tujuan atau target berdasarkan nilai yang diajarkan untuk mewujudkan nilai mereka. sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diimplementasikan. Tujuan pendidikan nilai antara lain digariskan oleh banyak ahli.

Menurut Sauri:

Pendidikan nilai bertujuan untuk membantu siswa memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai mereka sehingga mereka dapat memasukkannya ke dalam kehidupan mereka.¹

Hill, di sisi lain, mengatakan:

Agar peserta didik mengembangkan karakter pribadinya, maka tujuan pendidikan nilai adalah agar mereka menghayati dan mengamalkan nilai-nilai sesuai dengan keyakinan agamanya, konsensus

masyarakatnya, dan nilai-nilai moral universal yang dianutnya.³⁴

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nilai yaitu untuk membantu peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi pendidikan nilai itu sebagai dimensi dalam keseluruhan pendidikan. Pertama, membantu peserta didik untuk menyadari arti dalam kehidupan manusia. Kedua, membantu pengembangan dan pendalaman, pengalaman dan pemahaman nilai. Ketiga, membantu peserta didik dalam mengambil sikap terhadap macam-macam nilai dalam perjumpaan dengan sesama agar dapat mengarahkan hidupnya bersama orang lain dengan cara bertanggung jawab.

5. Pendidikan dan Penanaman Nilai Moderasi

Dalam pendidikan atau sekolah pasti ada penanaman nilai moderasi di dalamnya. Guru tidak akan membiarkan peserta didik bersikap tidak baik. Pastinya guru membekali peserta didik sikap sopan santun, bertanggung jawab, disiplin kepada peserta didik yang nantinya akan menjadi bekal di kehidupan mendatang.

Menurut mawaddaturrahmah penanaman nilai moderasi yakni

Siswa dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajarannya dengan cara bersikap santun dan menghormati teman di sekolah dan di rumah, menghormati orang tua dan guru, menghormati sesama anggota keluarga, bersikap kooperatif dan saling membantu, mengetahui bahwa Allah itu ada, mengamati makhluk-makhluk-Nya di sekitar rumah dan sekolah, serta saling menghormati antara masyarakat dan non-Muslim, baik dari satu

³⁴ Ipin Aripin Mansur, *Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Mitra Citra Remaja (Mcr) Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Mulia di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012, 17

negara ke negara lain. Hal ini sebenarnya berdasarkan prinsip cinta damai sesuai dengan naluri manusia.¹

Sedangkan menurut Harismawan

Penanaman nilai moderasi dalam pembelajaran yakni pertama, memiliki sikap mulia, contohnya mempunyai rasa hormat kepada guru, kedua, memiliki sikap tegas, sebagai contoh guru selalu membiasakan siswa dalam berdo'a sebelum pembelajaran. ketiga, memberikan rasa aman, contohnya mengajarkan sikap tasamuh (toleransi) kepada siswa. keempat, memiliki sikap adil sebagai contoh memperlakukan alam secara adil yaitu menjaga dan merawat untuk lingkungan.³⁵

Jadi bisa disimpulkan bahwa penanaman nilai moderasi dalam pembelajaran yakni sikapnya selama disekolah dan diaplikasikan dalam kesehariannya. Dari segi pendidikan, sikap, pengetahuan, dan keterampilan merupakan tiga komponen yang digunakan guru untuk mengevaluasi siswa di sekolah. Tujuan pendidikan yang dikembangkan guru selama proses pembelajaran berkaitan dengan aspek afek, pikir, dan gerak. Setelah belajar, ketiga aspek tersebut merupakan tujuan pendidikan yang harus dipenuhi. Pertama, aspek emosional, khususnya sikap siswa. Kedua, pengetahuan (kecerdasan siswa), aspek kognitif. ketiga, aspek psikomotor, khususnya keterampilan siswa (tindakan atau amal).¹

Di sekolah tolak ukur penilaian tersebut yakni pertama, afektif meliputi bagaimana sikap siswa di sekolah apakah sudah bertindak baik sesuai yang diajarkan guru atau tidak. Kedua kognitif, meliputi pembelajaran akademik yang sudah diajarkan yakni mengenai kecerdasan siswa bisa diukur dengan nilai harian siswa. ketiga, psikomotorik, yakni nilai keterampilan bisa dinilai dari pembuatan kerajinan tangan di sekolah.

³⁵ Ahmad Alvi Harismawan dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI*, Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya, vol 5, no 3,2022,303

D. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat proses dan hasil pelaksanaan penelitian yang telah penulis teliti, maka penulis menggunakan kajian penelitian, yaitu dengan mencari judul penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

1. Penelitian Jurnal yang teliti oleh Zaenuri dan Siti Fatonah dengan judul “ Analisis Implementasi Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Pada Mata Pelajaran PKN Di MI Darussalam Plaosan Yogyakarta” JURMIA (Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah) volume 2, Nomer 1 pada tahun 2022. Dijelaskan bahwa peran guru dalam penanaman nilai karakter toleransi yakni dengan cara mengarahkan kepada siswa bagaimana bersikap toleransi kepada satu sama lain. Dan juga memasukkannya pada pembelajaran sehari-hari dengan melalui mata pelajaran pkn. Bentuk toleransi yang sudah terapkan di sekolah tersebut adalah tidak menghina teman dari berbeda suku/ras, menghargai pendapat teman, mentaati peraturan sekolah. Tetapi juga ada faktor penghambatnya yakni masih ditemukan anak yang daya tengkapnya berbeda hal ini menjadi hambatan dalam penanaman nilai karakter toleransi dan masih kurangnya kesadaran siswa dalam penanaman nilai karakter toleransi itu sendiri.³⁶

Dari penelitian diatas terdapat persamaan dan juga perbedan pada penelitian yang dilakukan penulis. Adapun persamaannya Yaitu sama-sama meneliti peran guru dalam penanaman nilai karakter toleransi di MI. Dikatakan sama karena toleransi adalah salah satu dari wujud nilai-nilai moderasi yakni sikap tasamuh (toleransi). Sedangkan perbedaannya adalah dalam nilai karakter toleransi difokuskan melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Sedangkan peneliti melalui pendidikan saja yakni bisa dengan semua mata pelajaran.

2. penelitian skripsi dengan judul “ *Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN BERIWIT 4 dan*

³⁶ Zaenuri & Siti Fatonah, *Analisis Implementasi Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransis Pada Mata Pelajaran PKN Di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Yogyakarta*, JURMIA (Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah) vol. 2 no. 1, 2022.

SDN DANAU USUNG 1 Kabupaten Murung Raya”. Yang ditulis oleh Achmad Akbar dari jurusan Pendidikan Agama Islam pada Tahun 2020. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran guru disini berupa guru sebagai *conservator*, *innovator*, *transmitter* (penerus), *transformator* dan peran guru sebagai *organizer* (penyelenggara). Sedangkan penanaman nilai-nilai moderasi yang diterapkan adalah adil (*adl*), seimbang (*tawazun*), kesederhanaan (*I'tidal*), kesatuan dan persaudaraan (*Ittihad wa Ukhuah*).¹

Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama berupa dan penanaman nilai-nilai moderasi di SD. perbedaannya adalah terletak pada peran guru PAI. Sedangkan peneliti meneliti menggunakan peran guru alumni PGMI.

3. penelitian dari jurnal yang diteliti oleh Siti Chadidjah dkk dengan judul “ Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi)” Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam volume 6, Nomor 1 pada tahun 2021. Hasil penelitian bahwa implementasi nilai-nilai moderasi mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah keatas, dan di perguruan tinggi. Pada implementasi di SD implementasi nilai-nilai moderasi dengan mata pelajaran agama Islam dikhususkan pada materi akhlak. Karena secara umum materi pelajaran moderasi belum ada. Maka secara tidak langsung guru mengimplementasikan nilai-nilai moderasi tersebut di kelas dan melalui pembiasaan.³⁷

Adapun pada penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama meneliti nilai-nilai moderasi di SD, perbedaannya adalah terletak pada implementasi dan pembelajaran PAI. Sedangkan peneliti meneliti

³⁷ Siti Chadidjah dkk, *Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi)*, Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam vol. 6 no. 1, 2021

penanaman nilai-nilai moderasi melalui pendidikan secara umum.

E. Kerangka Berfikir

Ketika seorang guru mampu menciptakan lingkungan kelas yang mendorong siswa untuk secara aktif mempelajari konsep, proses, dan keterampilan baru, itulah pembelajaran yang baik. Akibatnya, guru memainkan peran penting dalam memicu minat siswa dalam belajar dan mendorong mereka untuk mengusulkan konsep-konsep baru untuk menumbuhkan kreativitas siswa yang optimal di masa depan.

Diharapkan seorang guru mampu menjadi pendidik profesional yang adil terhadap perbedaan peserta didik. Guru harus dapat menyesuaikan kepribadian setiap siswa dengan kemampuan dan gaya belajar mereka. Sebagai seorang guru, Anda harus dapat mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka dan memaksimalkan pengembangan pribadi mereka.

Guru mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan ras, suku, budaya, agama, status sosial, dan politik dengan menanamkan perlunya moderasi beragama dalam pendidikan. Akibatnya, guru harus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini, seperti di kelas IV SD IT Amal Insani Jepara. Alhasil, peran guru alumni PGMI dalam kehidupan keseharian siswa kelas IV SD IT Amal Insani Jepara untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Berikut adalah kerangka berfikir yang muncul dari penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bagan Kerang Berfikir

